

PENGGUNAAN ALIH KODE DALAM PROGRAM SIARAN SAL (SHINE AFTER LUNCH) DI RADIO ARDAN 105.9 FM BANDUNG

Hendar ¹, Tina Sesar Yunita ²

1. Universitas Widyatama Bandung
Jl. Cikutra No. 204A Bandung
1. Email: h.hendar@widyatama.ac.id
2. Email: saportacaesar@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menganalisis penggunaan alih kode oleh seorang penyiar dalam salah satu program siaran di Radio Ardan Bandung yaitu program Shine After Lunch (SAL) adapun tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan jenis alih kode yang digunakan dalam program siaran SAL (2) mengetahui frekuensi penggunaannya jenis alih kode yang paling dominan digunakan penyiar dalam program siaran SAL (3) menemukan alasan seorang penyiar Radio Ardan Bandung menggunakan alih kode dalam program siaran yang dibawakannya. Untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, penulis menggunakan teknik rekam dilanjutkan dengan in depth interview yakni mewawancarai penyiar program SAL untuk mengetahui latar belakang terjadinya alih kode dalam program siaran radio tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat jenis alih kode yang digunakan dalam program siaran SAL yaitu tag switching, intrasentensial switching dan intersentensial switching (2) jenis alih kode yang paling dominan digunakan oleh penyiar program SAL adalah intrasentensial switching (59.45%), diikuti intersentensial switching (29.72%) dan tag switching (10.83%) (3) alasan mengapa penyiar program SAL menggunakan alih kode dalam program siarannya secara berturut-turut adalah sebagai berikut: 1) topik yang sedang dibahas, 2) mengutip pembicaraan orang lain, 3) menunjukkan identitas suatu kelompok tertentu dan 4) ketiadaan padanan kata yang tepat..

Kata kunci: alih kode, tag switching, intrasentensial switching, intersentensial switching

1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat bilingual dan multilingual kontak bahasa antara satu bahasa dengan bahasa lainnya tidak terelakan. Dalam peristiwa tutur, kontak bahasa dapat berupa perubahan bahasa atau ragam bahasa (code switching) misalnya perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau perubahan yang terjadi dalam bahasa yang sama dari ragam bahasa santai menjadi ragam bahasa resmi atau sebaliknya. Berkaitan dengan alih kode (code switching) ini, Hymes menjelaskan, “code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties, or even speech styles” (1972:103). Penelitian ini mencoba menganalisis penggunaan alih kode oleh seorang penyiar dalam salah satu program siaran di Radio Ardan 105.9 FM Bandung yaitu program Shine After Lunch (SAL) yang disukai anak-anak muda dengan rata-rata usia

antara 15-29 tahun sehingga program SAL banyak mengangkat tema-tema yang sangat digandrungi kalangan muda seperti musik, lagu, gossip selebriti serta berita-berita ringan lainnya.

Tujuan penelitian ini berusaha (1) menemukan jenis alih kode yang digunakan dalam program siaran SAL (2) mengetahui jenis alih kode yang paling sering digunakan penyiar dalam program siaran SAL (3) menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi seorang penyiar Radio Ardan Bandung menggunakan alih kode dalam program siaran yang dibawakannya.

Adapun maksud dan tujuan adalah untuk mengetahui gejala bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan khususnya dalam dunia *broadcasting* lebih jauh lagi penelitian ini ingin mengetahui jenis alih kode yang paling dominan dilakukan oleh seorang penyiar dalam siarannya serta berusaha mengetahui alasan atau latar

belakang mengapa si penyiar melakukan alih kode dalam program siarannya

Untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, penulis menggunakan teknik rekam yakni merekam seluruh program siaran SAL selama beberapa kali penyiaran kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tulisan, dianalisis, dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis alih kode. Sebelum melakukan simpulan-simpulan, peneliti melakukan *in depth interview* yakni mewawancarai penyiar program SAL untuk mengetahui alasan penyiar tersebut melakukan alih kode pada saat siarannya kemudian dibuat simpulan-simpulan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, penulis menggunakan teknik rekam yakni merekam seluruh program siaran SAL selama beberapa kali penyiaran kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tulisan, dianalisis, dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis alih kode. Sebelum melakukan simpulan-simpulan, peneliti melakukan *in depth interview* yakni mewawancarai penyiar program SAL untuk mengetahui alasan penyiar tersebut melakukan alih kode pada saat siarannya kemudian dibuat simpulan-simpulan.

1.1 Jenis Alih Kode

Menurut Poplack (1980), alih kode terdiri dari tiga jenis yaitu, *tag switching*, *intersentensial*, dan *intrasentensial*.

1.1.1 Tag Switching

Tag switching adalah jenis alih kode pertama yang tergolong dalam satuan elemen bebas yang terdapat dalam bahasa pada sebuah kalimat pertanyaan atau pernyataan yang biasanya terletak di awal atau akhir kalimat.

Romaine (1989:77), menyatakan “*this switch can be inserted anywhere, which do not have too many syntactic limits and the switching use tags in one language, with rest of utterance in other language*”. Ditambahkan oleh pernyataan Holmes (2001:35) yaitu “*tag switching is sometimes called emblematic switching where the switch is simply an interjection, sentence filler in other language that serves as an*

ethnic identity marker”. Seperti yang diungkapkan Holmes dalam pernyataannya bahwa *tag* merupakan salah satu unsur yang tergolong ke dalam *interjection*. Beberapa contoh *interjection* yang masuk ke dalam kategori *tag switching* seperti *Wow!*, *OY!*, *D’oh!*, *hello!* *Hi!*, *bye!*, *Ouch!* *Oh!*. Sedangkan yang tergolong *sentence filler* dalam bahasa Inggris yang berfungsi sebagai pengisi kekosongan diantaranya *like*, *you know*, *well*, *actually*, *basically*, dan *literally*.

Selain *interjection* dan *sentence filler*, menurut Poplack (1980), *tag switching* banyak ditemukan juga dalam bentuk *discourse markers*. Sama seperti *sentence filler*, *discourse maker* hanya berfungsi untuk menghantar arah pembicaraan yang akan dituju tanpa memiliki arti atau makna apapun. Salah satu contoh *tag switching* yang termasuk ke dalam *discourse markers* adalah *you know*, *I mean*, *by the way*, *hi*, *okay*, dan lain-lain. Wardaugh (1992) dan Holmes (2001), memberikan contoh antara bahasa Inggris dengan bahasa tagalog dan bahasa Inggris dengan bahasa Maori sebagai berikut:

- (1) The Proceeding went smoothly, *ba?*
(Tagalog)
(Prosesnya berjalan lancar, ya kan?)
- (2) *Engari*, now we turn to more important matters. (Maori)
(Jadi (*so*), sekarang kita beralih ke masalah yang lebih penting.)

2.3.2 Intrasentensial Switching

Jenis yang kedua yaitu *Intrasentensial switching*. Menurut Appel & Muysken (1987:118), “*Intrasentensial switching occurs within a sentence or a clause*”. Romaine (1989:79) menambahkan bahwa “*this type of switching requires greater fluency in both languages*”. Dengan kata lain, *intrasentensial switching* bisa terjadi karena kefasihan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa karena wujudnya tersisip di dalam kalimat bahasa kesatu yang biasanya ditemukan dalam bentuk kata atau frasa.

Seperti yang dinyatakan oleh Romaine (1989:96), “*intrasentensial switching could be thought of as requiring greater fluency in both languages than tag switching since*

major portions of the utterance must conform to the rules of both languages".

- (1) This morning I *hantar* my baby *tu dekat* babysitter *tu lah*, (Romaine, 1989)
(Pagi ini saya mengantar bayi saya untuk diberikan kepada *babysitter*).
- (2) Sometimes I start a sentence in English *y termino en Espanol*. (Poplack, 1980)
(Terkadang saya mengawali sebuah kalimat dalam bahasa Inggris dan mengakhirinya dengan bahasa Spanyol.)

2.2.3 Intersentential Switching

Jenis alih kode yang terakhir adalah *Intersentential switching*. Menurut Poplack (1980), "*this is the most complex type of code switching because the speaker has to control two linguistic system simultaneously*." Hal ini sejalan dengan pendapat Apple & Muysken di bawah ini.

"Intersentential switching is the alternation in a single discourse between two languages, where the switching occurs after a sentence in the first language has been completed and the next sentence starts with a new language or in the other hand means that Intersentential code switching occurs between a different number of sentences" (1987:118).

Baker (2006:46), dalam studinya di Stockwell pada tahun 2002 mendeskripsikan contoh dari *intersentential switching*, sebagai berikut:

- (1) *We are going to Nicki's house at nine and maybe to the Bomb afterward. (short pause)*. Kristina bleibt allerdings zu hause sie muss noch arbeiten.
- (2) *I'll tell you exactly when I have to leave, at ten o'clock*. Y son las nueve y cuarto. ("And it's nine fifteen.")

Poplack (1980), menambahkan "*intersentential switching was practiced by the most balanced bilinguals only*". Dengan kata lain, *Intersentential switching* adalah jenis yang paling jarang digunakan karena dibutuhkan keluwesan bagi pembicara untuk dapat berbicara dalam dua bahasa sekaligus dalam bentuk yang lebih kompleks yaitu dalam bentuk klausa atau kalimat.

2.6 Faktor Penyebab Penggunaan Alih Kode

Menurut Nababan (1992:24), alih kode terjadi dalam situasi *informal* atau tidak resmi. Namun jika dalam situasi *formal* masih muncul alih kode, hal ini dimungkinkan karena tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat, atau bahkan mungkin dalam hal tertentu penutur ingin memamerkan "kedudukannya" atau "keterpelajarannya" (Chaer, 1990:32).

Chambers (2000:69) menjelaskan faktor-faktor penyebab atau terjadinya alih kode yaitu:

- a. membicarakan mengenai topic tertentu (*talking about a particular topic*);
- b. mengutip pembicaraan orang lain (*Quoting somebody else*);
- c. mempertegas sesuatu (*being emphatic about something*);
- d. pengisi dan penyambung kalimat (*sentence fillers or sentence connectors*). Penggunaan alih kode hanya sebagai pengisi dan penyambung kalimat.
- e. repetition used for clarifications; perulangan untuk mengklarifikasi. Perulangan dengan beralih kode dilakukan agar pesan yang disampaikan tidak terjadi salah pengertian.
- f. bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara (*intention of clarifying the speech content for interlocutor*);
- g. menunjukkan identitas suatu kelompok tertentu apakah secara panggilan atau berdasarkan latar belakang budaya (*expressing group identity*);
- h. memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah agar makna dapat tersampaikan jelas kepada pembaca (*softening or strengthening request or command*);
- i. kebutuhan leksikal karena dalam tidak ditemukannya padanan kata yang tepat (*real lexical need*);
- j. keefisienan suatu pembicaraan agar maksud dari suatu pesan dapat tersampaikan dengan jelas (*for the sake of efficiency*).

3. TEMUAN DAN BAHASAN

3.1 Tag Switching

Seperti dijelaskan dalam penjelasan terdahulu yang tergolong alih kode jenis tag switching adalah interjection, (Holmes,2001) seperti Hi!, bye!, hello, sentence filler (Poplack (1980 seperti you know, well, actually, basically, atau discourse markers (Redeker ,1991) seperti you know,

No.	Data
1.	<i>Be positive!</i> Coba pikirin hal-hal yang bikin seneng
2.	The heart of the matter insan muda. <i>Coming from India Arie and that's the original soundtrack of Sex and The City.</i>
3.	Bisa aja kan insan muda? <i>Anything can happen with Lady Gaga.</i>
4.	105.9 Ardan FM insan muda. <i>This is The Pussycat Dolls featuring guess who?</i>
5.	Ah, tapi yaudalah ya insan muda yang pasti dia itu pede banget sama badannya. <i>Let me put this on like from head to toe she's having all women's dream.</i>

n Radio program SAL yakni sebanyak 148 data, data alih kode (code swiching) jenis tag switching yang tergolong interjection, sentence filler dam discourse markers sebanyak 16 data. Beberapa contoh alih kode jenis tag switching dapat dilihat di tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Tag Switching

Dari beberapa contoh yang terlihat pada table di atas, kata-kata yang dicetak miring dan tebal seperti *Well*, *By the way*, *Oh my God*, *Basically* serta *You know* merupakan sisipan bahasa Inggris yang terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh seorang penyiar Radio Ardan program SAL. Seperti halnya ciri-ciri alih kode jenis tag switching baik yang tergolong interjection, sentence filler maupun discourse markers, Kata-kata sisipan (alih kode) jenis tag switching tersebut di atas diucapkan sebagai jeda untuk mengawali tuturan sehingga umumnya tidak memiliki arti apapun.

3.2 Intrasentensial Switching

Alih kode jenis Intrasentensial switching terjadi karena kefasihan seseorang dalam mengausai lebih dari satu bahasa seperti dijelaskan Romaine (1989:79) *“this type of switching requires greater fluency in both languages”* dan intersentensial swiching ini terjadi dalam kalimat atau klausa seperti dijelaskan Appel & Muysken (1987:118), *“Intrasentensial switching occurs within a sentence or a clause”* Dari hasil keseluruhan alih kode yang terjadi dalam siaran Radio program SAL yakni sebanyak 148 data, data alih kode (codeswitching) jeni *Intrasentensial switching* sebanyak 88 data. Beberapa diantaranya dapat dilihat di tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2: Intrasentensial Switching

Sesuai dengan penjelasan Apple & Musyken di atas bahwa alih kode jenis intersentensial

No.	Data
1.	<i>Well</i> , mudah-mudahan gara-gara ngeliat orang lain seneng kamu jadi kebawa-bawa..
2.	<i>By the way</i> , insan muda, berhubung si Puti udah pengen buruan siaran dan gue udah diburu-buruin sama dia, waktunya gue pamit.
3.	Dan Kim bekerja as Excecutive Producer, <i>oh my God!</i>
4.	<i>Basically</i> , makanya ga anehlah ya, secara pasti dicekokin terus soal <i>music</i> .
5.	<i>You know</i> , Ngomongin soal orientasi seksual yang agak menyimpang, ...

terjadi dalam tataran klausa atau kalimat. Contoh-contoh pada table 2 memperlihatkan hal tersebut dan sisipan-sisipan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia seorang penyiar Radio Ardan dalam program SAL berupa kata-kata dan frasa. Secara makna sisipan-sisipan kata dan frasa tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sangatlah mendukung makna keseluruhan tuturan tersebut. Hal ini boleh jadi membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang baik sesuai dengan pendapat Romaine

(1989:79), “*this type of switching requires greater fluency in both languages*”.

3.3 Intersentential Switching

Dari hasil keseluruhan alih kode yang terjadi dalam siaran Radia program SAL yakni sebanyak 148 data, data alih kode (code swiching) jenis Intersentensial switching sebanyak 44 data. Beberapa diantaranya dapat dilihat di tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3: Intersentensial switching

Dari contoh-contoh di atas dapat terlihat bahwa sisipan atau alih kode jenis ini muncul dalam bahasa satu setelah atau sebelum bahasa yang lain diucapkan. Misalnya dalam contoh no 1 pada table 3 di atas, kalimat perintah dalam bahasa Inggris *Be positive!* diikuti oleh tuturan lain dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dalam contoh no 2, 3, 4 dan 5 di atas sisipan dalam bahasa Inggris justru muncul setelah tuturan dalam bahasa Indonesia diucapkan terlebih dahulu. Contoh-contoh di atas pun memperlihatkan bahwa si penutur adalah seorang dwibahasawan yang kemungkinan besar memiliki kemampuan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan sangat baik mengingat perubahan dari satu bahasa ke bahasa lain berjalan dengan baik dan saling mendukung serta tuturan secara keseluruhan bermakna (meaningful).

3.4 Frekuensi Penggunaan Alih Kode

Setelah data dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, penulis kemudian mencari tahu jenis alih kode manakah yang memiliki frekuensinya paling dominan atau paling banyak diantara ketiga jenis alih kode (code switching) tersebut. Dari data yang diperoleh bahwa alih kode jenis intrasentensial (59,45%) yang memiliki prosentase terbesar diikuti *intersentensial switching* dengan jumlah persentase (29.72%) dan *tag switching*(10.83%). Dari data tersebut jelas terlihat bahwa jenis alih kode (*code switching*) yang sering digunakan oleh pengiar Radio Ardan program SAL (*Shine After Lunch*).

3.5 Latar Belakang dan Alasan Penggunaan Alih Kode

Untuk dapat mengetahui latar belakang penutur dalam melakukan alih kode pada program siaran yang dibawakannya, penulis melakukan wawancara langsung (*in depth interview*) pada hari Senin tanggal 7 November 2011 pada pukul 09.15 WIB berlokasi di Radio Ardan dengan narasumber bernama Austin Anggraeni, penyiar dari program SAL (*Shine After*

No.	Data
1.	Padahal <i>at the beginning</i> kamu kaya ngerasa <i>underestimate</i> gitu sama film-film itu.
2.	Terus slain itu, ada juga promo lain kaya <i>after lunch gift</i> gitu insan muda
3.	Abis gitu dia kan foto model <i>and then</i> kemarenan dia juga sempet <i>featuring</i> bareng The Dream kan buat nyanyi walaupun katanya dia itu ga <i>confident</i> banget.
4.	<i>Lately</i> dia kasih tau ke media kalo dia punya semacam <i>alter ego</i> yang berkelamin cowo.
5.	Terus ya udah deh, dia punya <i>reality show</i> , terus kadang <i>hosting</i> salah satu program yang <i>happening</i> banget di Amerika sana, ...

Lunch) yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang berlangsung selama 17 menit 46 detik tersebut, penulis menemukan 4 dari 10 kesamaan latar belakang atau alasan penyiar program SAL tersebut melakukan alih kode yaitu: seperti yang diungkapkan oleh Chambers (2000:69).

1. Isi topik yang sedang dibahas (*talking about particular topic*)
2. Mengutip pembicaraan orang lain (*Quoting somebody else*).
3. Menunjukkan identitas suatu kelompok tertentu (*expressing group identity*)
4. Ketiadaan padanan kata yang tepat (*real lexical need*)

4.KESIMPULAN

Jenis alih kode yang digunakan oleh penutur yang berprofesi sebagai penyiar pada program siaran SAL (*Shine After Lunch*) di radio Ardan 105.9 FM Bandung ada tiga jenis yaitu tag switching, intrasentensial switching dan intersentensial switching. Bahasa asing yang digunakan dalam peristiwa alih kode adalah bahasa Inggris.

Jenis alih kode intrasentensial switching adalah jenis yang paling dominan digunakan dalam program siaran tersebut dengan jumlah 59.45%, diikuti dengan jenis alih kode intersentensial switching muncul dengan jumlah persentase 29.72% dan jenis alih kode tag switching adalah jenis yang paling jarang digunakan dalam program siaran tersebut dengan jumlah 10.83%.

Wawancara langsung dengan penyiar dilakukan untuk mencari tahu alasan atau faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan alih kode. Penulis menemukan 4 faktor atau alasan yang sesuai dengan jawaban dari penutur untuk melakukan alih kode, alasan pertama yaitu isi topik yang sedang dibahas kedua, mengutip Pembicaraan Orang Lain, ketiga, menunjukkan Identitas Suatu Kelompok Tertentu dan keempat, ketiadaan Padanan Kata Yang Tepat Keempat faktor alasan penyiar Radio Ardan 105,9 Bandung ketika melakukan siaran SAL (Shine After Lunch) tersebut melakukan alih kode terbukti berkaitan dengan 10 faktor penyebab terjadinya alih kode diungkapkan oleh Chambers (2000:69).

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Appel, Rene and Pieter Musyken. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. London: Arnold Baker, Colin. 2006. *Foundations of Bilingual Educations and Bilingualism*. US of America: Longman.
- [2] Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rhineka Cipta.
- [3] Chambers, Natalie. 2000. *Cultural Functions of Code-switching among Bilingual Speakers from Different Communities*. Tersedia di: www.google.com, di akses pada Oktober 2011.
- [4] Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman..
- [5] Hymes, Dell. 1972. *The Ethnography of Speaking*. Paris. Mouton.
- [6] Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah: Flores.
- [7] Nababan, P. W. J., dkk. 1992. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- [8] Poplack, Shanna. 1980. *Code Switching: Anthropological and Sociolinguistic Perspectives*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter
- [9] Soepomo. 1976. *Bahasa-Bahasa di Dalam Kontak Penemuan dan Persoalan-Persoalannya*. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10] Romaine, Suzanne. 1989. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Published. London: Longman.
- [11] Wardaugh. 1992. *Syntactic Theory: Structuralist England*: Penguin Books Ltd Harmondsworth